

Strategi Inovatif Kepala Sekolah: Manisan Buah Lipah sebagai Media Pembelajaran Kontekstual di SD Negeri 12 Samudera

Sarwadi^{1*}, Iis Marsithah², Nurhafdar³, Ainal Mardhiah⁴, Irwati⁵, Sahara⁶

¹SDN 8 Baktiya, Jl. Meunjee Peut, Desa Geulumpang Samlakoe, Dusun Abu Peutua, Kec. Baktiya, Kab. Aceh Utara, Provinsi Aceh,

²UIN Ar-Raniry, Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh,

³SDN 7 Tanah Luas, Alue Pangkat, Tanah Luas, North Aceh Regency, Aceh,

⁴SD Negeri 9 Samudera, Jl. Blang Mee, Desa Teupin Beulangan, Kecamatan Samudera, Kab. Aceh Utara, Aceh,

⁵SDN 5 Lhoksukon, Jl. Matang Keupila, Meunasah Dayah Lb, Kec. Lhoksukon, Kab. Aceh Utara, Aceh,

⁶SDN 13 Samudera, Jl. Syuhada, Teupin Ara, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, Aceh.

E-mail: sarwadimnur@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1498>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 June 2025

Revised: 22 June 2025

Accepted: 28 June 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Kontekstual;
Kearifan Lokal; Manisan
Buah Lipah; Inovasi Kepala
Sekolah; Kewirausahaan.

Keywords:

*Contextual Learning; Local
Wisdom; Lipah Fruit Candy;
Principal's Innovation;
Entrepreneurship.*



ABSTRACT

Di tengah arus globalisasi yang deras, pelestarian nilai-nilai budaya lokal menjadi urgensi dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi inovatif kepala sekolah dalam membudayakan kearifan lokal melalui media pembelajaran kontekstual berbasis manisan buah lipah di SD Negeri 12 Samudera, Aceh Utara. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan lima strategi utama: penerapan kurikulum berbasis proyek, kolaborasi dengan masyarakat lokal, pemberian ruang kreativitas bagi siswa, pameran dan pemasaran hasil produk, serta pembekalan dasar kewirausahaan. Program ini berdampak positif terhadap peningkatan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Temuan ini menjadi rujukan bagi sekolah lain untuk mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan bermakna.

In the midst of rapid globalization, preserving local cultural values has become urgent in the world of education. This study aims to describe the principal's innovative strategy in local wisdom-based contextual learning through lipah fruit candy as a learning medium at SD Negeri 12 Samudera, North Aceh. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the principal implemented five main strategies: project-based curriculum application, collaboration with the local community, providing creative space for students, exhibitions and product marketing, and basic entrepreneurial training. This program positively impacts students' creativity, critical thinking skills, learning motivation, and nurtures entrepreneurial spirit. These findings serve as a reference for other schools to develop meaningful local wisdom-based education.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Sarwadi, et al (2025). Strategi Inovatif Kepala Sekolah: Manisan Buah Lipah sebagai Media Pembelajaran Kontekstual di SD Negeri 12 Samudera, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1498>

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, di mana interaksi budaya antarnegara berlangsung begitu cepat tanpa batas ruang dan waktu. Fenomena ini memberikan dampak signifikan terhadap pola hidup masyarakat di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu dampak yang paling nyata adalah tergerusnya nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda,

akibat dominasi budaya global yang lebih masif dan populer. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dikhawatirkan akan memutuskan keterhubungan generasi muda dengan identitas budaya daerahnya. Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mempertahankan dan membumikan nilai-nilai kearifan lokal melalui proses pendidikan (Tilaar, 2009:88).

Sutrisno (2020:14) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat karakter peserta didik agar tidak tercerabut dari akar budayanya. Melalui penguatan pendidikan berbasis budaya lokal, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya yang memiliki tanggung jawab moral untuk membangun generasi yang berkarakter, beridentitas budaya, dan memiliki kecintaan terhadap warisan leluhurnya.

Di Aceh, kekayaan kearifan lokal sangat beragam, mulai dari adat istiadat, seni budaya, hingga tradisi kuliner. Salah satu potensi kearifan lokal yang masih lestari dan berpeluang besar dikembangkan dalam pembelajaran adalah buah lipah. Buah ini merupakan tanaman liar yang tumbuh subur di lingkungan pesisir Aceh Utara dan kerap diolah menjadi manisan tradisional oleh masyarakat setempat. Menurut penelitian Hamdani (2018:42), makanan tradisional memiliki nilai edukatif dan karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual sendiri merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, dengan materi dan aktivitas yang dikaitkan langsung dengan lingkungan dan kehidupan nyata siswa (Depdiknas, 2003:12). Tilaar (2009:90) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis potensi lokal dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, sekaligus merekatkan hubungan mereka dengan lingkungan sosial budayanya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 12 Samudera, Aceh Utara, diketahui bahwa kepala sekolah telah melakukan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui program pengolahan buah lipah menjadi manisan. Program ini tidak hanya melibatkan siswa dalam aktivitas praktik, tetapi juga menanamkan berbagai nilai penting seperti kolaborasi, kreativitas, kewirausahaan, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Model pembelajaran ini sekaligus menjadi upaya strategis sekolah dalam menyukseskan implementasi kurikulum merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek berbasis kearifan lokal.

Meskipun berbagai penelitian tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal telah dilakukan, namun kajian mengenai strategi inovatif kepala sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran kontekstual berbasis tradisi kuliner Aceh, khususnya manisan buah lipah, masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki potensi kearifan lokal serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi inovatif kepala sekolah dalam membumikan kearifan lokal melalui pembelajaran kontekstual berbasis manisan buah lipah di SD Negeri 12 Samudera, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan karakter, kompetensi akademik, kreativitas, dan jiwa kewirausahaan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di SD Negeri 12 Samudera, Aceh Utara. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV–VI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses produksi manisan buah lipah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi berbagai aktivitas siswa dan produk yang dihasilkan. Sedangkan Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti tahapan Miles & Huberman (1994:10), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Inovatif Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah SD Negeri 12 Samudera menerapkan lima strategi utama dalam membumikan kearifan lokal melalui pembelajaran kontekstual berbasis manisan buah

lipah. Kelima strategi ini saling berkelindan dan berorientasi pada penguatan karakter, kompetensi akademik, serta kewirausahaan siswa.

Penerapan Kurikulum Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Penerapan model Project-Based Learning (PjBL) menjadi landasan utama dalam program ini. Seluruh siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan proyek, mulai dari pengumpulan buah lipah di lingkungan sekitar, proses pengolahan menjadi manisan, hingga pemasaran hasil produk. Model ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas bermakna (Tilaar, 2009:90).

PjBL terbukti efektif meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah (Sagala, 2013:211). Dalam konteks program ini, siswa tidak hanya belajar tentang proses produksi pangan, tetapi juga memahami manajemen biaya, strategi pemasaran, dan teknik desain kemasan. Keterlibatan aktif dalam proyek tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas hasil kerjanya.

Kolaborasi dengan Masyarakat Lokal

Sekolah secara proaktif membangun kolaborasi dengan masyarakat, khususnya para pengrajin manisan tradisional di sekitar sekolah. Para pengrajin diundang untuk berbagi keahlian dan pengalaman dalam teknik pembuatan manisan buah lipah. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran dengan praktik nyata, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian pengetahuan lokal yang terancam punah.

Sanjaya (2016:54) menyatakan bahwa pelibatan masyarakat dalam pendidikan memperkuat dimensi sosial dan kultural pembelajaran. Melalui kolaborasi ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai luhur dalam budaya kerja masyarakat seperti gotong royong, ketekunan, dan tanggung jawab. Kolaborasi ini turut mempererat hubungan sekolah dengan komunitas sekitar, menciptakan ekosistem belajar yang lebih luas.

Pemberian Ruang Kreativitas bagi Siswa

Program ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk bereksperimen dalam variasi rasa, bentuk, serta desain kemasan produk manisan buah lipah. Kegiatan ini merangsang daya cipta dan inovasi siswa dalam memadukan resep tradisional dengan sentuhan modern.

Kreativitas siswa berkembang signifikan, tercermin dari keberanian mereka mencoba kombinasi rasa baru seperti manisan buah lipah rasa cokelat, pandan, dan vanila. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi wahana efektif dalam menumbuhkan kreativitas siswa (Munandar, 2012:73). Di sisi lain, siswa juga merancang desain kemasan yang menarik dengan konsep yang menonjolkan ciri khas lokal, seperti penggunaan motif Aceh dan bahasa daerah.

Pameran dan Pemasaran Produk

Produk hasil karya siswa dipamerkan dalam berbagai acara sekolah seperti Pameran Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan dijual di pasar lokal. Strategi ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam proses produksi hingga pemasaran.

Pengalaman ini selaras dengan konsep experiential learning yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984:38). Siswa belajar menghadapi tantangan pasar seperti menentukan harga, mempromosikan produk, dan berinteraksi dengan konsumen. Selain itu, kegiatan ini juga membangun rasa percaya diri siswa dalam menampilkan hasil karyanya di ruang publik.

Pembekalan Dasar Kewirausahaan

Untuk memperkuat program, siswa dibekali materi kewirausahaan dasar mencakup konsep biaya produksi, harga jual, laba-rugi, kontrol kualitas, dan strategi pemasaran sederhana. Materi ini disampaikan dalam bentuk diskusi, simulasi, dan studi kasus.

Langkah ini penting sebagai upaya menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Menurut Hamalik (2013:145), pendidikan kewirausahaan yang dimulai dari sekolah dasar dapat membentuk mentalitas kreatif, mandiri, dan inovatif pada anak. Dalam program ini, siswa dilatih tidak hanya sebagai pekerja, tetapi juga berpikir sebagai pengusaha yang mampu membaca peluang dan mengelola usaha sederhana.

Dampak Positif Program terhadap Siswa

Program manisan buah lipah berbasis pembelajaran kontekstual ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan holistik siswa. Dampak tersebut meliputi beberapa aspek berikut:

Peningkatan Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis

Seluruh siswa aktif terlibat dalam menyelesaikan berbagai persoalan selama proses produksi, seperti menentukan takaran bahan, mengatasi kesalahan produksi, dan menciptakan rasa baru. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam menyelesaikan masalah nyata (Suryosubroto, 2009:111).

Penguatan Identitas Budaya Lokal

Melalui pengolahan manisan buah lipah, siswa diperkenalkan kembali dengan kuliner tradisional daerahnya. Hal ini berdampak pada tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya lokal dan komitmen untuk melestarikannya. Program ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmah (2021:22) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal efektif dalam membangun identitas budaya siswa.

Tumbuhnya Jiwa Kewirausahaan Sejak Dini

Pengalaman langsung berwirausaha melalui pameran dan penjualan produk di pasar lokal memberikan pelajaran berharga tentang manajemen usaha, layanan konsumen, dan pemasaran. Hal ini turut menumbuhkan sikap mandiri dan percaya diri dalam berwirausaha di masa depan.

Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa

Keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata yang menyenangkan terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran karena materi dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sesuai dengan temuan Sardiman (2018:76) bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik.

SIMPULAN

Strategi kepemimpinan kepala sekolah SD Negeri 12 Samudera dalam membumikan kearifan lokal melalui media pembelajaran kontekstual berbasis manisan buah lipah terbukti efektif dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter berbasis budaya. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi akademik siswa, khususnya dalam aspek keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, tetapi juga membentuk karakter kewirausahaan sejak dini serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal yang hampir terlupakan.

Keberhasilan program ini terletak pada sinergi antara penerapan kurikulum berbasis proyek (*Project-Based Learning*), kolaborasi dengan masyarakat lokal, penyediaan ruang kreativitas, pelaksanaan pameran dan pemasaran produk, serta pembekalan dasar kewirausahaan kepada siswa. Pendekatan komprehensif ini menjadikan siswa tidak sekadar sebagai penerima materi, melainkan sebagai pelaku aktif yang mampu mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan keterampilan hidup berbasis lingkungan sosial dan budaya mereka sendiri.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal bukan sekadar wacana, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dan terstruktur di sekolah dasar dengan hasil yang signifikan. Model inovatif ini sangat layak dijadikan contoh praktik baik (*best practice*) dalam penguatan pembelajaran kontekstual dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang adaptif terhadap potensi daerah.

Lebih jauh, strategi ini juga berpotensi direplikasi dan dikembangkan di sekolah lain yang memiliki kekayaan kearifan lokal berbeda, sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya daerah sekaligus pemberdayaan ekonomi berbasis sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pengembangan potensi budaya dan kewirausahaan komunitas lokal.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan adanya penelitian lanjutan yang lebih luas dengan jangkauan lintas sekolah dan daerah untuk mengkaji efektivitas model serupa dengan konteks kearifan lokal yang beragam. Selain itu, integrasi program ini dengan kurikulum merdeka perlu terus diperkuat agar pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal benar-benar menjadi budaya sekolah dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SD Negeri 12 Samudera, para guru, siswa, serta masyarakat sekitar yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program dan pengumpulan data penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah yaitu Dr. Iis Marsithah, M.Pd, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis sejak tahap perancangan hingga penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

REFERENSI

- Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning—CTL)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar (Revisi ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, A. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kuliner tradisional Aceh. *Jurnal Pendidikan Budaya dan Humaniora*, 6(1), 40-47.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. California: SAGE Publications.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmah, S. (2021). Penguatan kewirausahaan siswa berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 18-24.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, E. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pengembangan Pendidikan Nasional: Suatu Visi Baru Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.